

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proyek

Organisasi pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi organisasi berorientasi laba (*profit oriented*) dan organisasi berorientasi nonlaba (*non profit oriented*). Organisasi nonlaba tidak menempatkan laba sebagai tujuan utama, melainkan berfokus pada pelayanan sosial, pendidikan, dan kemaslahatan masyarakat. Perbedaan karakteristik organisasi laba dan nonlaba terlihat pada sumber perolehan dan penggunaan sumber daya, organisasi nonlaba umumnya mengelola dana yang berasal dari donatur, jamaah, atau pihak lain yang tidak mengharapkan imbalan ekonomi secara langsung (Octisari dkk., 2021). Ketidakhadiran laporan keuangan yang memadai pada organisasi nonlaba dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti rendahnya transparansi, sulitnya pertanggungjawaban penggunaan dana, serta meningkatnya risiko penyalahgunaan sumber daya organisasi.

Dalam praktik pengelolaan organisasi nonlaba di Indonesia, lemahnya pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan dapat berujung pada permasalahan serius. Hal tersebut tercermin pada kasus Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT), pada Juli 2022 Kementerian Sosial mencabut izin pengumpulan dana dan barang akibat dugaan pelanggaran dalam pengelolaan dana serta lemahnya mekanisme akuntabilitas keuangan. Sebagaimana

diberitakan oleh Kompas.com (Fasira, 2022), kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan bagian penting dalam menjaga akuntabilitas organisasi nonlaba kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan disusun tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif, tetapi untuk menyediakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tujuan pelaporan entitas nonlaba (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Ikatan Akuntan Indonesia (2023) menyatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) mengatur prinsip pengakuan dan pengukuran transaksi bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dengan tujuan menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan andal. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam proses pencatatan akuntansi sebelum laporan keuangan disajikan kepada para pemangku kepentingan. Dalam entitas berorientasi nonlaba, struktur penyajian laporan keuangan disesuaikan melalui ISAK 335 yang mengatur terminologi dan komponen laporan keuangan entitas nonlaba (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh format penyajiannya, tetapi juga oleh ketepatan sistem pencatatan yang mengacu pada prinsip pengakuan dan pengukuran yang berlaku. Penerapan standar ini relevan bagi lembaga keagamaan dan pendidikan berbasis masyarakat, termasuk pondok pesantren dan yayasan yang menaunginya (Lating, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi pada pesantren dan yayasan pendidikan masih menghadapi kendala signifikan. Pencatatan

keuangan sering kali terbatas pada buku kas masuk dan kas keluar, belum disertai klasifikasi akun yang memadai, belum menjalankan siklus akuntansi secara lengkap, serta belum menghasilkan laporan keuangan sesuai ISAK 335 (Naz'aina dkk., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan informasi keuangan sulit dianalisis, kurang mendukung pengambilan keputusan, dan menyulitkan pertanggungjawaban kepada donatur maupun masyarakat (Agusani dkk., 2024)

Kondisi tersebut juga tercermin pada Yayasan Pondok Pesantren Daarul Muta'alimin. Dalam praktik pengelolaan keuangan, yayasan ini belum menyusun laporan keuangan formal secara sistematis. Pencatatan yang dilakukan masih berbasis kas sederhana dan belum menerapkan prinsip pengakuan dan pengukuran berbasis akrual sebagaimana diatur dalam SAK EP, sehingga transaksi seperti piutang iuran santri, kewajiban, dan aset tetap belum diakui secara memadai serta belum bermuara pada penyusunan laporan keuangan yang lengkap dan terstruktur.

Yayasan pondok pesantren daarul muta'alimin juga mengelola tiga unit usaha, yaitu usaha perkebunan, sepatu, dan pembuatan kue, yang digunakan untuk mendukung pembiayaan santri tidak mampu. Namun, unit usaha tersebut belum memiliki pencatatan keuangan terpisah, sehingga kinerja keuangan masing-masing unit tidak dapat diukur secara jelas. Akibatnya, pengurus mengalami kesulitan dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan dana, menilai keberlanjutan subsidi silang, serta mengambil keputusan strategis berbasis informasi keuangan yang andal. Kondisi ini juga menyebabkan jejak

keterlacakan transaksi menjadi lemah dan meningkatkan risiko salah klasifikasi penerimaan maupun pengeluaran.

Permasalahan mendasar yang dihadapi yayasan bukan hanya ketiadaan laporan keuangan, melainkan belum tersedianya mekanisme pencatatan akuntansi yang mampu memproses transaksi menjadi laporan keuangan sesuai ISAK 335. Yayasan belum memiliki bagan akun yang memadai, belum menjalankan alur penjurnalan dan pembukuan secara tertib, serta belum memisahkan pencatatan aktivitas pesantren dan unit usaha. Kompleksitas transaksi pesantren, seperti iuran santri, dana sosial, dan pendapatan unit usaha, menuntut sistem pencatatan yang mampu mengklasifikasikan sumber dan penggunaan dana secara jelas.

Di tengah tuntutan akuntabilitas dan transparansi yang semakin kuat, banyak pesantren dan yayasan menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang kompleks. Tidak semua lembaga memiliki sistem informasi akuntansi, perangkat komputer yang memadai, atau akses internet stabil untuk menggunakan aplikasi akuntansi berbasis server. Di sisi lain, pengelola keuangan sering kali belum memiliki kompetensi akuntansi yang cukup untuk menerapkan bagan akun, penjurnalan, pengelompokan transaksi, dan penyusunan laporan sesuai standar (Naz'aina dkk., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya solusi pencatatan yang realistis, mudah dioperasikan, namun tetap mampu menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap sesuai ISAK 335.

Dalam konteks tersebut, Microsoft Excel menjadi alternatif yang relevan dan aplikatif. Excel relatif mudah diakses, biaya rendah, dapat digunakan secara *offline*, serta fleksibel untuk dirancang sesuai kebutuhan organisasi. Dengan desain yang tepat, Excel dapat dikembangkan menjadi sistem pencatatan terintegrasi yang menjalankan alur akuntansi secara tertib, mulai dari penetapan bagan akun (*chart of accounts*), input transaksi, pembentukan buku besar, hingga penyusunan laporan keuangan tanpa menuntut infrastruktur tinggi. Excel juga memungkinkan penerapan kontrol sederhana seperti validasi input, klasifikasi akun melalui *dropdown*, serta rekap otomatis, sehingga dapat membantu pengurus menjaga konsistensi pencatatan dan meningkatkan keterlacakan transaksi.

Penelitian pengabdian kepada masyarakat di beberapa pondok pesantren menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan, pengurus umumnya hanya mampu menyusun pencatatan kas sederhana dan belum terbiasa menyusun laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, maupun laporan arus kas, sehingga kualitas informasi yang dihasilkan belum memadai untuk mendukung pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban formal (Naz'aina dkk., 2024). Temuan ini menguatkan bahwa keterbatasan kompetensi akuntansi dan pemanfaatan teknologi merupakan faktor penting dalam kualitas akuntabilitas, mengingat akuntabilitas pengelolaan dana dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia serta keberadaan sistem informasi keuangan yang memadai (Anggraeni dkk., 2024).

Penelitian pada masjid dan yayasan lebih banyak berfokus pada analisis kesesuaian laporan keuangan dengan ketentuan ISAK 335 atau penguatan akuntabilitas melalui penyusunan laporan berbasis standar (Lating, 2023). Perancangan sistem berbasis Microsoft Excel juga banyak diterapkan pada lembaga pendidikan dengan struktur aktivitas relatif sederhana dan belum menonjolkan kompleksitas pesantren yang memiliki unit usaha sebagai penopang pembiayaan santri tidak mampu (Firmansyah dkk., 2022).

Kondisi pencatatan keuangan yang masih terbatas pada kas masuk dan kas keluar tidak hanya berdampak pada ketidaklengkapan informasi, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan dalam jangka panjang (Mufaidah dkk., 2021). Pencatatan yang tidak mengikuti siklus akuntansi secara lengkap menyebabkan informasi keuangan tidak mampu menggambarkan posisi keuangan secara menyeluruh, sehingga menyulitkan pengurus dalam melakukan evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan berbasis data (Mufaidah dkk., 2021). Selain itu, pencatatan yang sederhana dan tidak terstruktur juga berimplikasi pada rendahnya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesalahan pencatatan maupun penyalahgunaan dana serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan (Irma Abi dkk., 2022).

Permasalahan tersebut tidak hanya berdampak pada kualitas informasi keuangan secara umum, tetapi juga berimplikasi pada pengelolaan komponen keuangan yang lebih spesifik, seperti aset tetap. Keterbatasan sistem pencatatan menyebabkan aset tetap seringkali tidak diakui dan dicatat secara memadai,

terutama aset yang berasal dari hibah atau sumbangan, sehingga nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Madi, 2024). Selain itu, tidak adanya pencatatan yang sistematis juga menyulitkan dalam penentuan penyusutan, umur ekonomis, serta pengendalian fisik aset, yang berpotensi menimbulkan kehilangan atau penyalahgunaan aset dalam jangka panjang (Madi, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa organisasi nirlaba sering belum memiliki pencatatan inventaris aset dan belum menghitung penyusutan, sehingga aset masih disajikan sebesar harga perolehan dan belum mencerminkan kondisi sebenarnya (Sunarni dkk., 2023). Dengan demikian, pencatatan berbasis kas sederhana tidak hanya membatasi kualitas informasi keuangan, tetapi juga melemahkan fungsi pengendalian internal serta pengelolaan aset yayasan secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pemanfaatan Microsoft Excel dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nonlaba. (Persada dkk., 2025) pada Masjid Jami Tarbiyatul Falah serta (Audzah dkk., 2024) pada yayasan yatim piatu membuktikan bahwa laporan keuangan sesuai ISAK 335 dapat disusun menggunakan Excel sehingga proses penyusunan menjadi lebih terarah dan standar. Pada institusi pendidikan, (Firmansyah dkk., 2022) mengemukakan bahwa aplikasi Excel efektif digunakan sebagai media pencatatan akuntansi apabila dirancang mengikuti tahapan siklus akuntansi. Lebih lanjut, (Joni dkk., 2024) berhasil mengembangkan sistem informasi akuntansi berbasis Excel yang mengintegrasikan bagan akun (*Chart of Account*), jurnal, buku besar, neraca percobaan, dan laporan keuangan dalam

satu aplikasi. (Muhamad Noval A dkk., 2025) juga mengembangkan sistem informasi akuntansi berbasis VBA Excel untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan pencatatan keuangan pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh (Arthawan dkk., 2025) juga telah merancang pedoman penggunaan program Microsoft Excel yang memberikan langkah praktis bagi pengurus yayasan pendidikan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EP.

Berbagai penelitian telah mengembangkan sistem pencatatan berbasis Excel untuk organisasi nirlaba. Akan tetapi, implementasi praktik akuntansi pada yayasan dan pondok pesantren sering kali masih terhambat oleh keterbatasan kompetensi sumber daya manusia (SDM). Banyak pengurus administrasi atau pengelola keuangan di lembaga nirlaba dan pesantren yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan (*novelty*) proyek ini dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada integrasi pencatatan satu pintu melalui Input_Jurnal, pemetaan akun otomatis, pengelolaan iuran dan piutang per santri, pencatatan santri yang ditanggung pesantren, penyusutan aset tetap otomatis, serta rekap tiga unit usaha dalam satu sistem berbasis Microsoft Excel.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada penyusunan laporan keuangan umum atau menggunakan VBA, sistem ini dirancang sederhana bagi pengguna yang tidak berlatar belakang akuntansi dan dilengkapi buku panduan penggunaan. Seluruh transaksi diproses secara terintegrasi hingga menghasilkan jurnal, saldo akun, dasbor, rekap unit usaha, dan laporan keuangan dengan pengakuan dan pengukuran berdasarkan SAK

EP serta penyajian yang mengacu pada ISAK 335. Ketersediaan *user guide* dalam penelitian ini juga menjadi solusi praktis agar SDM pesantren yang sama sekali tidak berlatar belakang akuntansi dapat mengoperasikan pencatatan transaksi yang kompleks (integrasi dana pendidikan, dana sosial, dan operasional unit usaha) secara mandiri dan berkelanjutan untuk menghasilkan laporan keuangan yang sesuai standar ISAK 335.

Penelitian yang merancang sistem pencatatan akuntansi terintegrasi berbasis Excel masih terbatas, khususnya yang secara spesifik diarahkan dengan kebutuhan yayasan pondok pesantren dengan karakteristik transaksi pendidikan, dana sosial, piutang iuran santri, aset tetap, dan unit usaha sebagai pendukung pembiayaan santri. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya sistem pencatatan akuntansi yang tidak hanya mampu mengolah transaksi menjadi laporan keuangan, tetapi juga mudah digunakan oleh pengurus yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Proyek ini difokuskan pada perancangan sistem pencatatan akuntansi terintegrasi berbasis Microsoft Excel berdasarkan SAK EP, serta dilengkapi dengan buku panduan penggunaan agar sistem dapat dioperasikan secara mandiri dan berkelanjutan oleh Yayasan Pondok Pesantren Daarul Muta'alimin.

B. Analisis Kebutuhan

Saat ini, pencatatan keuangan Yayasan Pondok Pesantren Daarul Muta'alimin masih dilakukan secara sederhana dalam bentuk buku kas yang hanya memuat penerimaan dan pengeluaran kas. Pencatatan tersebut belum disertai klasifikasi akun, belum memisahkan pendapatan dan beban, serta

belum melalui proses pembukuan yang menghasilkan laporan keuangan. Akibatnya, informasi keuangan yang tersedia belum mampu menggambarkan posisi dan kinerja keuangan yayasan secara menyeluruh.

Sebagai entitas nonlaba, pesantren idealnya memiliki sistem akuntansi yang mampu mengakui, mengukur, dan mengklasifikasikan transaksi keuangan sesuai prinsip SAK EP sebagai dasar penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 335. Perbedaan antara praktik pencatatan kas sederhana yang berjalan saat ini dengan kebutuhan pelaporan berbasis standar menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Permasalahan lain juga ditemukan pada pengelolaan unit usaha yayasan pesantren. Yayasan pondok pesantren mengelola tiga unit usaha, yaitu usaha perkebunan, usaha sepatu, dan pembuatan kue, yang berfungsi sebagai salah satu sumber pendanaan, khususnya untuk membantu pembiayaan santri yang kurang mampu. Namun demikian, ketiga unit usaha tersebut belum memiliki pencatatan keuangan yang terpisah, sehingga pendapatan dan beban masing-masing unit tidak dapat diidentifikasi secara jelas. Kondisi yang diharapkan adalah tersedianya sistem pencatatan yang mampu memisahkan pendapatan dan beban setiap unit usaha, sehingga laba atau rugi masing-masing unit dapat diketahui, dianalisis, dan dievaluasi.

Kesenjangan juga terjadi dalam pencatatan iuran pendidikan santri. Saat ini, iuran santri per bulannya hanya dicatat sebagai satu baris penerimaan kas dan pengeluaran, tanpa adanya klasifikasi informasi terkait. Pencatatan tersebut juga belum menyediakan informasi mengenai santri yang menunggak,

belum membedakan antara santri reguler dan santri yang memperoleh subsidi, serta belum menghasilkan informasi piutang iuran secara memadai. Padahal, secara ideal pesantren memerlukan informasi piutang iuran yang jelas, data santri penerima subsidi, serta perhitungan biaya pendidikan per santri sebagai dasar dalam penetapan kebijakan iuran dan alokasi subsidi. Perbedaan antara kebutuhan dengan praktik pencatatan iuran yang masih bersifat agregat menunjukkan perlunya sistem pencatatan yang mampu menelusuri piutang, mencatat subsidi pendidikan, serta menyajikan informasi biaya program pendidikan secara lebih akurat.

Keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi juga menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan penerapan sistem akuntansi yang terstruktur dengan kemampuan pengurus dalam mengoperasikan aplikasi akuntansi yang kompleks. Mayoritas pengurus yayasan pondok pesantren tidak memiliki latar belakang akuntansi yang didukung fasilitas teknologi yang terbatas, sehingga penggunaan perangkat lunak komersial berbiaya tinggi belum dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, kondisi ideal yang dibutuhkan pesantren adalah sistem pencatatan akuntansi yang terjangkau, sesuai dengan SAK EP dan ISAK 335, serta didukung oleh panduan penggunaan (*user guide*) yang praktis agar sistem tersebut mudah dioperasikan secara mandiri.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa yayasan pondok pesantren memerlukan sistem pencatatan akuntansi yang terstruktur dan sesuai standar, dengan tetap memperhatikan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, Microsoft Excel dipilih sebagai media implementasi sistem pencatatan

akuntansi melalui perancangan template terintegrasi yang praktis untuk membantu pengurus pesantren dalam menyusun laporan keuangan sesuai ISAK 335.

C. Tujuan Proyek

Tujuan proyek ini adalah menghadirkan sistem pelaporan keuangan terintegrasi berbasis Microsoft Excel yang sederhana namun andal agar kesenjangan antara praktik di lapangan dan ketentuan penyajian laporan entitas nirlaba dapat ditutup. Secara khusus, proyek ini bertujuan untuk:

1. Merancang sistem pencatatan akuntansi terintegrasi berbasis Microsoft Excel yang mampu mengakui, mengukur, dan mengklasifikasikan seluruh transaksi keuangan Yayasan Pondok Pesantren secara sistematis sesuai dengan SAK EP.
2. Menghasilkan laporan keuangan yayasan sebagai output sistem pencatatan akuntansi yang disusun berdasarkan prinsip pengakuan dan pengukuran SAK EP, dengan struktur penyajian yang mengacu pada ISAK 335, meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.
3. Menyusun *user guide* (buku panduan penggunaan), guna mempermudah sumber daya manusia (SDM) agar dapat mengoperasikan sistem tersebut secara mandiri dan berkelanjutan.